

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati “Pendidikan di tinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogi* yang terdiri dari kata “PAIS”, artinya anak, “AGAIN” diterjemahkan membimbing, jadi *paedagogi* (pendidikan) adalah bimbingan yang diberikan kepada anak.”¹

Sedangkan secara *definitif* ada beberapa pengertian pendidikan yang diartikan oleh sejumlah para ahli pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah dalam bukunya *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, yaitu:

- a. Menurut Langeveld, Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup melaksanakan tugas hidup sendiri.
- b. Driyarkara, pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.
- c. Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
- d. Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), Cet. Ke-2, hlm.69

² Hisbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 2-4

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa meskipun berbeda secara redaksional, namun secara umum terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pendidikan itu merupakan suatu bimbingan secara sadar oleh orang yang bertanggungjawab kepada anak-anaknya, untuk mempersiapkan diri ke arah kedewasaan.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

“Agama berasal dari bahasa Sanskerta, Agama berasal dari kata *a* yang berarti *tidak* dan *gama* yang berarti kacau atau *kocar-kacir*. Jadi agama berarti tidak kacau, tidak kocar-kacir, dan berarti teratur.”³ Dengan pengertian dasar demikian, maka istilah agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup bagi manusia.

Pengertian agama menurut kamus kecil bahasa Indonesia adalah “kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajibannya.”⁴

Sementara itu Dzakiah Dradjad dan kawan-kawan pengertian agama menurut dalam bukunya Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang

³ Muhaimin. *Et.al.*, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. ke-2, hlm. 33

⁴ Pius A. Partanto dan Trisno Yuwono, *Kamus Kecil Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkolo, 1994), hlm. 6

nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggungjawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitar.⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa pengertian agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitar.

Jika pengertian pendidikan dikaitkan dengan agama, tentu saja yang dimaksud adalah Agama Islam yang disyariatkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW yang berisikan perintah-perintah maupun larangan.

Pendidikan Islam secara umum dikemukakan oleh beberapan ahli, sebagai berikut:

a. Menurut Mustafa An-Nauquib Al-Attas:

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu dari dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.⁶

b. Menurut Prof.DR.Omar Muhammad Al-Thouny Al-Syaebani:

“Pendidikan Islam ialah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses ke pendidikan.....”⁷

⁵ Zakiah Dradjad. *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), hlm. 60

⁶ Abdullah Aly dan Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), Cet. ke-2, hlm. 10

⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 15

c. Menurut Mustafa Al-Ghulayaini:

Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.⁸

Dari beberapa pengertian secara umum di atas dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam ialah bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa sesuai dengan ajaran agama Islam agar anak dapat bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

3. Keluarga

Kata keluarga secara etimologi menurut K. H. Dewantara adalah sebagai berikut:

Bagi bangsa kita perkataan keluarga kita kenal sebagai rangkaian perkataan *kaula* dan *warga*. Sebagaimana yang di ketahui, maka kaula itu tidak lain artinya daripada “abdi” yakni “hamba” sedangkan warga berarti “anggota”. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seseorang di situ menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai warga atau anggota ia berhak sepenuhnya pula ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya tadi.⁹

⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), Cet. ke-3, hlm.

⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, *op. cit.*, hlm. 176

Menurut kamus kecil bahasa Indonesia “keluarga adalah anggota masyarakat yang tinggal dalam satu rumah dimana di dalamnya ada ayah. Ibu dan anak”.¹⁰

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati pengertian keluarga dari segi sosiologi, “keluarga adalah bentuk masyarakat kecil terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.”¹¹

Pendidikan keluarga adalah juga pendidikan masyarakat, karena disamping keluarga itu sendiri sebagai kesatuan kecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat, juga karena pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan anak-anak di masyarakat kelak.

Dari beberapa pengertian kata demi kata di atas, secara sederhana penulis mengambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan agama di keluarga adalah suatu bimbingan dan asuhan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya berupa ajaran-ajaran yang disampaikan Allah kepada Rasulullah untuk mencapai tingkat dewasa sesuai dengan ajaran agama islam agar anak dapat bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

¹⁰ Pius A. Partanto dan Trisno Yuwono, *Kamus Kecil Bahasa Indonesia*, *op.cit.*, hlm. 246

¹¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, *op.cit.*, hlm. 177

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Dasar Pendidikan Islam

Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan tersebut tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhinya.

Demikian pula dasar dari pendidikan agama Islam yang berfungsi menjamin bangunan itu tetap berdiri kokoh, agar usaha yang terlingkup dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber kegiatan dan keteguhan atau sumber keyakinan agar tidak mudah goyah oleh pengaruh luar.

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 2 yaitu: Al-Qur'an dan As-Sunnah. Untuk lebih jelas kita deskripsikan sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan di samping masalah keimanan juga pendidikan.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut :

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَفْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Dari ayat di atas seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan pengajaran.

b. As-Sunnah

Dasar kedua pendidikan Islam ialah As-Sunnah, kata as-sunnah didefinisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.

Suatu hal yang sudah kita ketahui bersama bahwa Rasulullah Muhammad s.a.w. Diutus ke bumi ini, salah satunya adalah untuk memperbaiki moral atau akhlak umat manusia, sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Dari hadist tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan dalam Islam sangat ditekankan untuk memperoleh akhlak yang sesuai dengan tuntutan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Hadist ini sudah jelas, tujuannya sudah dapat dimengerti oleh umat muslim. Namun yang terpenting dibalik hadist ini adalah, memformulasikan sistem, metode, atau cara yang harus ditempuh oleh para penanggungjawab pendidikan dalam meneruskan misi risalah, yaitu menyempurnakan keutamaan akhlak.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam menurut para ahli adalah sebagai berikut:

a. Menurut Prof. Dr. M Al-Abrasyi:

“Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan-tujuan utama dari pendidikan Islam.”¹²

b. Menurut Drs. Abd. Rahman Sholeh:

“Tujuan pendidikan Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia diridhoi Allah SWT. Sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.”¹³

c. Menurut pendapat Imam Ghazali:

Tujuan pendidikan ialah pembentukan Insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadilah itu

¹² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan, op.cit.*, hlm. 112

¹³ *Ibid.*

selanjutnya dapat membawanya dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas meskipun berbeda secara redaksional dapat disimpulkan bahwatujuan pendidikan Islam yaitu menanamkan dalam pribadi orang yang belum dewasa berupa nilai-nilai Islami dalam rangka pembentukan moral dan insan paripurna, supaya hidupnya senantiasa sesuai dengan yang diridhoi Allah SWT, selanjutnya dapat membawa dekat dengan Allah yang pada akhirnya dapat membahagiakan anak baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan Islam disamping bertugas menanamkan nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara penuh semangat dan mudah menyesuaikan diri dalam batasan-batasan pergaulan yang telah ditentukan oleh Allah. Hal ini berarti pendidikan islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman, bertaqwa, dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam, yang bersikap tanggap dan komunikatif terhadap perkembangan kemajuan zaman.

Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan diciptakan manusia oleh Allah SWT. Yaitu menjadi hamba Allah dengan kepribadian yang dilandasi dengan taqwa. Karena hamba yang paling mulia disisi Allah adalah hamba yang paling taqwa.

¹⁴ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999), hlm. 15

Tujuan Allah SWT menciptakan manusia dapat kita lihat dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariat Ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tujuan pendidikan Islam selain untuk menyembah kepada Allah sebagaimana Firman Allah di atas, juga bertujuan terbentuknya kepribadian muttaqin.

Taqwa adalah suatu yang harus menjadi kepribadian muslim dan yang dipandang berderajat tinggi/mulia di sisi Allah. Sebagaimana Firman-Nya dalam Q.s Al-Hujurat: 3, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ
لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Dengan ayat tersebut ketaqwaan harus menjadi tujuan pendidikan islam.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian anak menjadi hamba Allah yang bertaqwa dan bertanggungjawab melaksanakan pekerjaan dunia dan akhirat.

C. Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak

Salah satu kesalah pahaman dari orangtua dalam dunia pendidikan adalah adanya anggapan bahwa sekolahlah yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orangtua menyerahkan sepenuhnya

pendidikan anak-anaknya kepada guru di sekolah. Meskipun disadari bahwa berapa lama waktu yang tersedia setiap harinya bagia anak disekolah.

Anggapan tersebut tentu saja keliru sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orangtua merupakan pendidik yang paling utama, pertama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Sebagian dari usaha pendidikan memang dapat di limpahkan kepada lembaga atau orang lain, seperti kepada sekolah dan guru agama, misalnya. Tetapi yang sesungguhnya dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain itu sebagian besarnya hanyalah berupa latihan dan pelajaran membaca buku-buku pengetahuan, termasuk membaca Al-Qur'an dan tata cara menjalankan ibadah namun pelaksanaanya kembali kepada pengawasan orangtua.

Meskipun ada guru yang bertindak sebagai pendidik, namun peran mereka tidak akan dapat menggantikan peran orangtua secara utuh. Dan peran orangtua tidak perlu berupa peran pengajaran yang dapat diwakilkan kepada orang lain tadi.

Peran orangtua adalah peran tingkah laku, teladan dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan yang menyeluruh.

Dari sinilah dapat dipahami, bahwa pendidikan yang harus diberikan oleh orangtua kepada anaknya, tidaklah cukup hanya “menyerahkan” pada suatu lembaga pendidikan atau orang lain. Tapi lebih dari itu orangtua haruslah

menjadi guru yang terbaik bagi anaknya. Orangtua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Melalui keteladanan dan kebiasaan orangtua yang terdidi-gila terhadap ilmu, menjaga integritas moral dan kesalehannya dalam beribadah inilah, anak-anak bisa meniru, mengikuti dan menarik pelajaran berharga darinya.

Sudah jelas bahwa pendidikan yang paling dini diterima anak berasal dari kedua orangtuanya dalam hal ini ayah dan ibu memiliki peran yang sangat menentukan masa depan anaknya.

Dari kedua orangtua, untuk pertama kali seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahannya moral dalam keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan keluarga. Itulah sebabnya pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak pondasi dari watak dan pendidikan setelahnya.

Demikianlah orangtua mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan anak karena itu orangtua yang berperan dan bertanggungjawab atas kehidupan keluarga harus memberikan dasar dan pengarahannya yang benar terhadap anak, yakni dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul Qarimah. Orangtua tidak boleh membiarkan seorang anak memilih agamanya sendiri sesuai dengan hak asasinya setelah dewasa sebagaimana yang diajarkan.

Sebab kenyataannya, seorang anak semasa kecilnya tidak pernah tahu menahu persoalan agama, tidak pernah diajak ke masjid dan majelis taklim,

maka setelah dewasa mereka tidak mempunyai perhatian terhadap masalah hidup beragama.

Dalam hal ini, Rasulullah SAW secara jelas mengingatkan pentingnya pendidikan keluarga ini, sebagaimana hadistnya yang diriwayatkan Muslim, ra dan abu Hurairah, ra yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Menjadi orangtua bagi anak, sungguh bujan suatu hal yang mudah. Orangtua yang baik ternyata bukanlah hanya memperhatikan aspek lahiriah saja, namun tidak kurang pentingnya juga memperhatikan permasalahan perkembangan ruhaniah anak-anaknya.

Lebih mendasar lagi, mendidik anak membutuhkan orientasi yang sangat jauh kedepan, membutuhkan pijakan yang lebih mendasar (Al-Qur'an dan Hadits), serta menuntut kesanggupan untuk memikul amanat, sehingga orangtua memiliki kesabaran dalam melakukan proses pendidikannya.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam bagi Anak

Pendidikan sebagai usaha pembentukan kepribadian anak yang hendaknya dimulai sejak dini, namun untuk mencapai suatu keberhasilan pendidikan dalam keluarga ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya:

1. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Seorang pendidik tentunya memerlukan ilmu untuk menyempurnakan penyampaian pesan yang akan ditransfer ke anak, sebab tanpa ilmu besar kemungkinan akan terjadi kesalah pahaman pengajaran terhadap anak.

Sudah diketahui bahwa pendidikan yang paling pertama dan utama bagi anak dalah lingkungan keluarga, hal ini jelas bahwa pendidikan orangtua sangat berpengaruh di dalam hal mendidik anaknya.

Bagi orangtua yang tahu tentang seluk-beluk pendidikan atau orangtua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi tentu saja berbeda dengan orangtua yang berpendidikan rendah dalam hal ini melaksanakan kewajibannya terhadap pendidikan anak-anaknya, sebab dari orangtua yang lebih tinggi pendidikannya, tinggi pengalamannya serta lebih luas dalam menilai sesuatu, maka dia juga lebih mudah mendidik dan menganggap pendidikan itu penting bagi anak-anaknya.

Sebaliknya orangtua yang rendah pendidikannya akan menganggap bahwa pendidikan kurang penting, akhirnya mereka kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Sebagai orangtua dalam hal ini perlu mengenal:

- a. Sifat-sifat karakteristik masing-masing anak
- b. Fase-fase perkembangan dan pertumbuhan anak
- c. Keadaan anak pada suatu saat
- d. Lingkungan tempat dia berada

Orangtua dalam hal ini tidak bisa hanya mengenal kepribadian anak tetapi juga hendaknya mengintropeksi diri apakah telah melaksanakan sebagaimana yang telah disampaikan kepada anak, sehingga dalam memberikan bimbingan dan arahan tidak ada unsur keterpaksaan untuk melaksanakan kewajiban.

2. Pekerjaan Orangtua

Pekerjaan orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan agama anak biasanya ini terjadi dikala orangtua tidak mengingat waktu dalam bekerja, baik siang maupun malam hari, dimana orangtua dan anak jarang bertemu sehingga peranan orangtua terhadap pendidikan anaknya dapat terabaikan.

Hal ini dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap anak karena tidak sedikit anak yang melihat orangtuanya tenggelam dalam kesibukan juga memiliki acara-acara yang mengasyikan di luar rumah. Setiap saat dia dapat berkumpul dengan temannya yang senasib, membuat mereka tenggelam ke dalam rona kehidupan yang mereka tidak pahami.

Persoalan ekonomi memang merupakan persoalan penting bagi setiap orang lebih-lebih bagi orangtua, karena orangtua mempunyai tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun hendaknya orangtua jangan hanya tenggelam dalam pekerjaan tanpa memperhatikan pendidikan bagi anak terutama pendidikan agama, karena pendidikan agama diyakini dapat membentengi anak dari perbuatan yang melanggar norma-norma yang berlaku.

3. Waktu yang Tersedia bagi Orangtua

Waktu yang tersedia bagi Orangtua berkaitan erat dengan tingkat ekonomi keluarga. Keluarga yang ekonominya rendah membuat kepala keluarga sering berada di luar rumah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya bahkan tidak jarang pergi ke daerah lain. Apalagi masyarakat dayak yang terkenal sebagai petani, seperti di desa Hampang Kecamatan Hampang, kebanyakan masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Jadi waktu untuk berkumpul bersama keluarga waktunya sangat sedikit.

Orangtua yang bekerja sebagai petani, kesehariannya disibukkan dengan kebun sawah-sawahnya, pada waktu malam hari mereka terlelap dalam tidur karena kelelahan setelah bekerja keras pada waktu siang. Begitu pula bagi para orangtua yang bekerja sebagai pedagang, pada waktu siang hari mereka sibuk di toko / kios dagangannya yang biasanya berada di pasar, jauh dari rumah. Kalau melihat dari dua jenis pekerjaan tersebut, maka orangtua yang jam kerjanya lama/panjang, otomatis waktu dan kesempatannya berkumpul dengan keluarga sedikit. Apakah orangtua tersebut punya cukup banyak waktu dan kesempatan yang baik untuk memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak mereka.

Hal serupa berlaku bagi kepala keluarga yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Mereka senantiasa berusaha keras agar menunjang pendapatan ekonomi keluarga. Sehingga untuk itu mereka lebih banyak berada di luar rumah. Dalam hal ini Ibnu Mushtafa menyatakan bahwa, “orang yang jauh dari anak-anaknya akan menyebabkan anak-anaknya

mencari perhatian kepada pihak lain secara sembarangan. Akibatnya mereka akan mudah menerima pengaruh yang tidak mendidik dari lingkungan pergaulannya.”¹⁵

Jadi idealnya seorang kepala keluarga itu harus selalu bisa membagi waktu dengan baik antara pekerjaan dan kewajiban mendidik atau membiasakan anak-anaknya mengerjakan hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama. Jika kepala keluarga tidak mampu menyediakan waktu untuk itu, maka anak tidak akan mendapat bimbingan dan tempat mereka mengadu. Dikhawatirkan anak akan mencari teman bergaul diluar yang belum tentu baik bagi anak, karena kepala keluarga tidak dapat memberikan pengawasan secara terus menerus.

4. Minat Anak terhadap Pendidikan Agama

Minat seseorang terhadap sesuatu mempunyai efek terhadap pencapaian sesuatu itu sendiri. Anak-anak yang mempunyai minat yang tinggi terhadap pendidikan agama dibandingkan yang tidak berminat terhadap pendidikan agama itu sendiri.

Kemampuan atau kemauan untuk belajar dari individu sangat penting. Adapun faktor yang berasal dari anak (internal) meliputi:

a. Minat Belajar

Minat adalah kesadaran bahwa suatu objek seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut-paut dengan dirinya. sebenarnya anak-

¹⁵ Ibnu Mustafa, *Keluarga Musli Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al Bayan, 2001), hlm. 98

anak mempunyai sedikit minat dari pembawaan yang kemudian berkembang karena lingkungan. Untuk dapat membangkitkan minat anak adalah dengan memberikan kesempatan untuk berprestasi dalam belajarnya dengan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki anak itu sendiri.

b. Motif Belajar

Untuk mencatat prestasi belajar biasanya anak juga dipengaruhi faktor yang berasal dari luar dirinya dan di dalam dirinya sendiri. Maka sebab itu harus mendapatkan perhatian yang sebaik-baiknya dimana didalamnya menyangkut, tempat belajar, sarana belajar yang baik dan pergaulan (lingkungan masyarakat sekitar) dan teman bergaul anak dalam kehidupan sehari-hari juga mempunyai peranan dalam membantu keberhasilan belajar anak.

Motif adalah kekuatan pribadi yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan. Motif sebagai tenaga dinamik yang diperlukan untuk mempengaruhi pengukuran baik emosi bagi anak jadi motif adalah pendorong anak untuk melakukan atau melaksanakan kegiatan mengajar agar anak memperoleh prestasi yang baik.

c. Perhatian

Perhatian adalah proses mental ketika stimulasi atau perangsang stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah.

Jadi jelaslah bahwa, untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan tentunya harus ditunjang dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi antara lain adanya motif, minat dan perhatian dari anak.

5. Lingkungan Masyarakat Sekitar

Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah lembaga pendidikan keluarga dan sekolah.

Lingkungan masyarakat sekitar adalah sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi pendidikannya.

Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) mengatakan bahwa yang di maksud dengan lingkungan sekitar “ialah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia.”¹⁶

Apabila anak didik dibesarkan pada lingkungan yang penuh kedamaian, harmonis, orang-orangnya agamis serta orangtua yang mengasihinya taat melaksanakan perintah Allah kemudian teman sepergaulannya terdiri dari orang yang berpendidikan dan pergaulan baik, keadaan seperti ini yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, pengaruh tersebut tentu sangat baik. Tetapi sebaliknya lingkungan tidak damai dan tidak agamis ditambah dengan keluarga berantakan, teman pergaulan terdiri yang amoral suka minuman keras, judi maka ini akan memberikan dampak yang negatif terhadap anak.

¹⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam, op cit.*, hlm. 209